



HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN STIGMA KELUARGA TERHADAP PASIEN

SKIZOFRENIA DI POLIKLINIK RUMAH SAKIT JIWA DAERAH

dr.SAMSI JACOBALIS PROVINSI KEPULAUAN

BANGKA BELITUNG TAHUN 2024

Puji Wulandari

Fakultas keperawatan, Institut Citra Internasional

Email: ujjwd25@gmail.com

ABSTRAK

The relationship between resilience and family stigma is very important in the recurrence of schizophrenia patients because schizophrenia sufferers often experience difficulties in socializing, which is defined as the ability to form cooperative and interdependent relationships with other people. The aim of this research is to determine the relationship between resilience and family stigma towards recurrence of schizophrenia patients at the dr. Samsi Jacobalis Regional Mental Hospital Polyclinic, Bangka Belitung Islands Province in 2024.

This research is quantitative research with a cross-sectional approach. The sample in this study was 58 families of people with mental disorders who were registered and registered as visiting the Dr. Samsi Jacobalis Regional Mental Hospital Polyclinic, Bangka Belitung Islands Province. Data analysis used the chi square test with a confidence level of 95%.

The results of this research obtained a p -value = 0.028, for the resilience variable, and a p -value = 0.001, for the stigma variable. It was concluded that there was a relationship between resilience and family stigma on the recurrence of schizophrenia patients at the dr. Samsi Jacobalis Regional Mental Hospital Polyclinic, Bangka Belitung Islands Province in 2024.

The suggestion from this research is that it is hoped that the results of this research will be used as literature and reference to increase education to the public about the importance of family stigma and resilience in the relapse of schizophrenia patients.

Keywords: Stigma, resilience, recurrence of schizophrenia patients.

ABSTRAK

Hubungan antara Resiliensi dan Stigma keluarga sangat penting terhadap kekambuhan pasien skizofrenia karena penderita skizofrenia sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk hubungan kooperatif dan saling bergantung dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga orang dengan gangguan jiwa yang tercatat dan terdaftar berkunjung di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 58 orang. Analisa data menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini didapatkan nilai p -value= 0,028, pada variabel resiliensi, dan untuk nilai p -value = 0,001, pada variabel stigma. Disimpulkan ada hubungan resiliensi dan stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Saran dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai literatur dan acuan untuk meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya stigma keluarga dan resiliensi terhadap kekambuhan pasien skizofrenia.

Kata Kunci : Stigma, resiliensi, kekambuhan pasien skizofrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan yang banyak terjadi di masyarakat. Skizofrenia adalah penyakit otak kronis dan parah yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Gejala inti skizofrenia dapat dikategorikan menjadi lima kelompok yaitu gejala positif, gejala negatif, gejala kognitif, gejala emosional, dan disfungsi sosial atau pekerjaan (Sovitriana, 2019). Penderita skizofrenia sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yang diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk hubungan kooperatif dan saling bergantung dengan orang lain. Respons neurologis yang maladaptif terhadap sosialisasi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, dan dampak negatif lainnya (Afconneri & Puspita, 2020).

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO, 2020) secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO pada tahun 2021 prevalensi skizofrenia sebesar 24 juta orang. Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi data skizofrenia yang mengalami kekambuhan diperoleh bahwa tingkat kekambuhan skizofrenia dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 28%, 43%, dan 54%. Menurut data dari *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2018), ada lebih dari 51 juta orang dengan skizofrenia secara global, atau 1,1% dari populasi di atas usia 8 tahun. Skizofrenia adalah gangguan serius yang dapat mengganggu kinerja akademik dan profesional dalam skala global. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab utama kecacatan secara global, dan meskipun kejadian skizofrenia didokumentasikan dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan prevalensi bentuk penyakit mental lainnya, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meningkatkan risiko bunuh diri.

Di Indonesia terjadi peningkatan yang signifikan pada penderita skizofrenia dimana menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 penderita skizofrenia sebanyak 7% dari total penduduk yang ada di Indonesia. Dari hasil Riskesdas tahun 2018 ini juga menyebutkan bahwa penderita skizofrenia di Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 6% data ini didapatkan dari perbandingan antara hasil Riskesdas tahun 2013 sebanyak 4% dan hasil Riskesdas tahun 2018 sebanyak 10% dan di Yogyakarta menempati peringkat ke 2 dari seluruh kota di Indonesia dengan penderita terbanyak skizofrenia sedangkan urutan pertama di Bali sebesar 11%. Tingginya tingkat skizofrenia di Indonesia ini disebabkan karena tidak rutin dalam meminum obat dimana dengan perbandingan 48,9% minum obat secara rutin sedangkan 51,1 % tidak rutin dalam meminum obat menurut hasil Riskesdas 2018. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masih tingginya angka penderita gangguan mental di Indonesia yaitu tingkat kekambuhan, daya dukung keluarga yang kurang serta adanya stigma, diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat dan pemasangan (Fiki Aji Nurcahyati, 2020).

Data prevalensi kunjungan poliklinik rumah sakit jiwa daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2021 terdapat 16.164 orang, pada tahun 2022 terdapat 20.370 orang, pada tahun 2023 terdapat 18.757 orang. Klasifikasi gangguan jiwa pada tahun 2023 antara lain: Skizofrenia Paranoid dengan kasus 4.516 orang, *General Anxiety Disorder* dengan kasus 581 orang, Gangguan Bahasa Ekspresif dengan kasus 812 orang, Retardasi mental dengan kasus 340 orang, Gangguan Bipolar 324 orang, Epilepsi dengan kasus 284 orang, *Globay Delayed Develpoment* dengan kasus 224 orang, Gangguan Psikitik Akut 180 orang, *Cerebral Palsy* dengan kasus 177 orang dan *Austism spectrum Disorder* dengan kasus 1103 orang.

Menurut hasil survei awal peneliti pada tanggal 8 Juli 2024 yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, didapatkan hasil survei bahwa keluarga pasien skizofrenia mengatakan belum berobat secara rutin. Hal ini dikarenakan tidak memiliki jaminan kesehatan dan juga banyak diantara keluarga yang kurang memperhatikan kondisi dari keluarga yang menderita skizofrenia tidak peduli atau acuh tak acuh, selain itu masih tingginya stigma negatif dari masyarakat terhadap pasien jiwa yang sudah sembuh. Selain itu keluarga merasa terkucilkan dan malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Semakin besar stigma negatif yang dirasakan semakin besar pula beban secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan banyaknya ODGJ pasien skizofrenia yang sering mengalami kekambuhan maka, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara resiliensi dan stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia dipoliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.”

TINJAUAN PUSTAKA

Skizofrenia adalah penyakit kronis yang membutuhkan strategi manajemen jangka panjang dan keterampilan dalam mengatasi, serta merupakan penyakit otak, sindrom klinis yang ditandai dengan pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku seseorang (Videbeck, 2020).

Resiliensi yaitu kemampuan individu dalam merespon dan beradaptasi secara efektif untuk dapat merubah suatu keadaan ataupun tekanan yang sedang dialami. Resiliensi adalah salah satu proses yang dinamis dimana seorang individu mampu untuk menunjukkan bentuk adaptasi yang positif terhadap suatu pengalaman ataupun kejadian yang dramatis. Resiliensi adalah suatu kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, kemampuan resiliensi ini akan muncul ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan mengetahui cara untuk menghadapinya dan beradaptasi. Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas resiliensi adalah suatu bentuk adaptasi diri dari seorang individu ketika sedang menghadapi suatu tekanan serta dapat menghadapinya dan bangkit kembali dari rasa trauma (doni setiawan 2020).

Stigma adalah sikap dari keluarga yang memandang negatife pasien dengan skizofrenia karena dianggap sebagai penyakit yang memalukan dan membawa aib. Pasien *skizofrenia* bagi keluarga dirasakan sebagai ancaman dan sering membuat resah karena dianggap sering berperilaku yang membahayakan. Hal ini membuat pasien skizofrenia sering dikucilkan, mengalami isolasi dan diskriminasi dari orang disekitarnya (Fontone, 2005 dalam Wayan Gede Adi Adianjana, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang merupakan metode untuk mengumpulkan data pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 keluarga pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Usia	Frekuensi	%
20-30 tahun	11	19,0
31-40 tahun	20	34,5
41-50 tahun	16	27,6
51-70 tahun	11	19,0
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa usia keluarga pasien gangguan skizofrenia pada rentang usia 31-40 tahun berjumlah 20 orang (34,5%), lebih banyak dibandingkan dengan usia 20-30 tahun, 41-50 tahun, dan 51-70 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	24	41,4
Perempuan	34	58,6
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa keluarga pasien yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 orang (58,6%), lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak Sekolah	2	3,4
SD	5	8,6
SMP	15	25,9
SMA	32	55,2
DIII/Diploma	3	5,2
Sarjana	1	1,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar mayoritas pendidikan pada jenjang SMA berjumlah 32 orang (55,2 %), paling banyak dibandingkan dengan tidak sekolah, SD, SMP, DIII/Diploma, dan sarjana.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak Bekerja	28	48,3
Buruh	5	8,6
Petani	7	12,1
PNS	2	3,4
Lainnya	16	27,6
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4 . menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan keluarga pasien yaitu tidak bekerja berjumlah 28 orang (48,3%), paling banyak dibandingkan dengan buruh, petani, PNS, dan lainnya.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stigma Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Stigma	Frekuensi	%
Stigma Ringan	28	48,3
Stigma Sedang	0	0
Stigma Berat	30	51,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar stigma yang dialami keluarga pasien yaitu stigma berat berjumlah 28 orang (51,7%), lebih banyak dibandingkan dengan stigma ringan dan sedang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Resiliensi Keluarga Orang Dengan Gangguan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Resiliensi	Frekuensi	%
Resiliensi Rendah	33	56,9
Resiliensi Sedang	0	0
Resiliensi Tinggi	25	43,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar resiliensi yang dialami keluarga pasien yaitu tingkat resiliensi rendah berjumlah 33 orang (56,9%), lebih banyak dibandingkan dengan tingkat resiliensi sedang dan tinggi.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekambuhan Skizofrenia Di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Kekambuhan Skizofrenia	Frekuensi	%
Rendah	22	37,9
Tinggi	36	62,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa sebagian besar kekambuhan skizofrenia lebih banyak pada kategori tinggi berjumlah 36 orang (62,1%). Dibandingkan dengan kategori rendah.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Resiliensi	Kekambuhan Skizofrenia				P-Value	POR (95%CI)
	Tinggi	Rendah	Total	Total		
	n	%	n	%	n	%
Rendah	25	75,8	8	24,2	33	3.977 (1.296-12.206)
Sedang	0	0	0	0	0	0,028
Tinggi	11	44,0	14	56,0	25	
Total	36	62,1	22	37,9	58	100

Berdasarkan tabel 8. diatas menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kekambuhan tinggi lebih banyak ditemukan pada keluarga pasien dengan resiliensi rendah yaitu 25 orang (75,8%) dibandingkan dengan resiliensi tinggi. Sedangkan pasien yang mengalami kekambuhan rendah lebih banyak ditemukan pada keluarga pasien dengan resiliensi tinggi yaitu 14 orang (56,0%), dibandingkan dengan resiliensi rendah.

Hasil analisis data dengan uji statistik chi square diperoleh nilai p Value=0,028 ($p < 0,005$) sehingga H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 3.977 (95%CI = 1.296-12.206), artinya keluarga pasien dengan resiliensi rendah akan memiliki kecenderungan pasien untuk mengalami kekambuhan tinggi 3.977 kali lebih besar di bandingkan keluarga dengan resiliensi tinggi.

Tabel 9. Hubungan Antara Stigma Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Stigma	Kekambuhan Skizofrenia				Total	P-Value	POR (95%CI)
	Tinggi		Rendah				
	n	%	n	%			
Stigma ringan	11	39,3	17	60,7	28	0,001	0,129 (0,038-0,440)
Stigma sedang	0	0	0	0	0		
Stigma berat	25	83,3	5	16,7	30		
Total	36	62,1	22	37,9	58		
					100		

Berdasarkan tabel 9. diatas menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kekambuhan tinggi banyak ditemukan pada keluarga pasien dengan stigma berat yaitu 25 orang (83,3%) dibandingkan dengan stigma ringan. Sedangkan pasien yang mengalami kekambuhan rendah lebih banyak ditemukan pada keluarga pasien dengan stigma ringan yaitu 17 orang (60,7%), dibandingkan dengan stigma berat.

Hasil analisis data dengan uji statistik diperoleh nilai p Value= 0,001 (p<0,005) sehingga Ho ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik Rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr.Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Analisa lebih lanjut diperoleh nilai POR (*Prevalance Odds Ratio*) = 0,129 (95%CI = 0,038-0,440), artinya responden dengan stigma berat memiliki kecenderungan mengalami kekambuhan tinggi 0,129 kali lebih besar di bandingkan pasien dengan stigma ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan antara resiliensi dan stigma keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di Poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Adanya hubungan antara resiliensi terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di poliklinik rawat jalan rumah sakit jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Adanya hubungan antara stigma terhadap kekambuhan pasien skizofrenia di poliklinik rawat jalan rumah sakit jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). *Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal Keperawatan Jiwa, 8(3), 273–278.
2. Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (A. Husnu (ed.); 1 ed.)*. CV. Pustaka Ilmu Group.
3. Amelia, I. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien BPJS Rawat Jalan Puskesmas Paccerakang Kota Makassar*, Skripsi
4. Anggita T, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* (Cetakan 1, Vol. 53, Issue 9).Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Alam Kesehatan.
5. Bereketli, G., Sahin, S., Bulbul, F., Elboga, G., & Altindag, A. (2019). *Internalized stigmatization and quality of life in patients with bipolar disorders and schizophrenia*. *Annals of Medical Research*, 27(1), 144. <https://doi.org/10.5455/annalsmedres.2019.10.666>

6. Daryanto, S. (2020). *Hubungan Harga Diri dan Stigma dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Klinik Jiwa RSJD Provinsi Jambi*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 08(2), 93–103.
7. Fiki Aji Nurcahyati, Mulyanti Mulyanti, Rosma Fyki Kamala (2020). *Resilience affecting the recurrence rate of schizophrenia patients in health community centre, Gamping 2. Sleman, Yogyakarta*
8. Greene, N. dan Eske, J. (2021) *What To Know About The Stages of Schizophrenia*, *Medical News Today*. <https://www.medicalnewstoday.com/articles/stages-of-schizophrenia> (diakses : 29 Juli 2024).
9. Haryanto. (2021). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Perawat Covid-19 Selama Pandemi*. The Indonesian Journal Of Infectious Disease. 6 (1).
10. Hidayat, A. A. (2020) *Dokumentasi Keperawatan : Aplikasi Praktik Klinik. Cetakan I. Edited by A. N. Aziz. Surabaya: Health Books Publishing*
11. Ismail Nurdin, dan Hartati, Sri. (2019). *Metodologi Penelitian sosial*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia.
12. Kemenkes RI. (2021). *Pentingnya Peran Keluarga, Institusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa* [Internet]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19101600004/pentingnya-peran-keluarga-institusidan-masyarakat-kendalikan-gangguan-kesehatan-jiwa.html>
13. Kuncoro, (2021). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: AMP YKPN.
14. M. Ali Sodik, M. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue Agustus). Mashudi, S. (2021) *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Skizofrenia*. 1st edn. Edited by N. Kholis dan M. B. Muvid. Surabaya: CV. Global Aksara Pres.
15. Merriam-Webster. (2019). *Stigma | Definition of Stigma by Merriam-Webster.*, <https://www.merriamwebster.com/dictionary/stigma>.
16. Norfai, (2021). *Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat, dan Multivariat*. Pasuruhan: CV. Penerbit Qiara Media. Diakses dari <https://www.google.co.id> pada tanggal 29 Agustus 2024.
17. Notoatmodjo. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : ECG.
18. Nurcahyati, Fiki Aji (2020) *Hubungan Internalized Stigma Dan Resiliensi Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 2 Sleman*. Skripsi Thesis, Universitas Alma Ata.
19. Pitayanti, A., & Hartono, A. (2020). *Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga Di Desa Tambakmas Kebonsari Madiun*. Journal Of Community Engagement In Health, 3(2), 300–303. [Http://Jceh.Orghttps://Doi.Org/10.30994/Jceh.V3i2.83](http://Jceh.Orghttps://Doi.Org/10.30994/Jceh.V3i2.83)
20. Reivich dan Shatte. (2002). *Psychosocial Resilience*. American Journal of Orthopsychiatry, 57, 316. doi:10.1111/j. 1939-0025.1987.tb03541.x.
21. Sovitriana, R. (2019). *Dinamika Psikologi kasus Penderita Skizofrenia*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
22. Sri Sistari Wahyuningsih, (2017). *Pendidikan Kesehatan dengan Media Slide Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Perawatan Vulva Hygiene pada Siswi Kelas VIII SMP 2 Sedayu Bantul*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 4(1), 6-10.
23. Sugiyono (2019) *Statistika Untuk Penelitian*. 30th edn. Edited by Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung: Alfabeta CV.
24. Sugiyono (2019) *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
25. Sugiyono, S (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R&B))*. Bandung : Alfabeta
26. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif*. Cetakan keenam. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
27. Suiroaka P. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan* (1st ed.). Pustaka Panasea.

28. Tri Paryati, Ardini S. Raksanagara, Irvan Afriandi. (2012). *Stigma dan diskriminasi kepada ODHA oleh petugas kesehatan*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/b338/f8b5c4941e7c6705895a55004c61b362f468.pdf>
29. Undang-undang No 18 (2014). *Kesehatan Jiwa*. Jakarta ;2014
29. Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. In T. S. Tambunan (Ed.), Sugiyono. Media Sains Indonesia.
30. Videbeck, S.L, (2020). *Buku ajar keperawatan jiwa (terjemahan)*. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
31. Vusvitasari, R., Nugroho, S., & Akbar, S. (2016). *Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (ρ), Spearman-*. Journal Statistika, 41–54.
32. WHO. (2022). *Schizophrenia* [Internet]. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/schizophrenia> World Health Organization. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Diambil 1 agustus 2024 Dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus>